



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN PERILAKU LITERASI DIGITAL SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Silvia Yula Wardani¹⁾, Asroful Kadafi²⁾, Noviyanti Kartika Dewi³⁾

¹⁾ Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
E-mail: silviawardani@unipma.ac.id

²⁾ Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
E-mail: asrofulkadafi@unipma.ac.id

³⁾ Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
Email: noviyantibk@unipma.ac.id

Abstrak. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang luar biasa bagi tatanan kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan dalam rangka memutus rantai penyebaran virus COVID-19 membuat sekolah harus memiliki strategi pembelajaran yang efektif. Adanya himbauan untuk tidak melakukan kontak fisik membuat guru dan siswa memanfaatkan perkembangan TIK dalam proses pembelajaran. Problematika ini perlu dikaji lebih mendalam terkait kompetensi literasi digital dan peran konselor dalam meningkatkan kompetensi tersebut. Penelitian ini menggunakan desain literature review, dengan menggali berbagai review yang mengangkat isu-isu literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemampuan literasi digital sangat diperlukan oleh siswa terutama dalam memperoleh sumber informasi atau bahan pembelajaran. Kemampuan tersebut dapat ditingkatkan apabila ada support sistem salah satunya dari konselor sekolah. Konselor sekolah memiliki peran dan fungsi preventif, kuratif dan pengembangan dalam membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Dalam upaya meningkatkan perilaku literasi digital maka konselor perlu memfasilitasi siswa untuk menyadari pentingnya kemampuan literasi digital bagi dirinya.

Kata kunci: Peran Konselor, Pandemi COVID-19, Literasi Digital

I. PENDAHULUAN

Problematika pada proses pembelajaran di masa pandemi COVID-19 sangat kompleks. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembatasan aktivitas manusia termasuk dalam proses pembelajaran, membuat pendidik mau tidak mau harus bisa memakai dan memanfaatkan perkembangan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Namun pelaksanaan di lapangan, perubahan yang sangat cepat memicu permasalahan baru, baik dari pendidik maupun siswa. Jacob Amedie (dalam Jordana & Suwanto, 2017) menyatakan bahwa pesatnya penggunaan sosial media saat ini idapat memicu munculnya

beragam tindakan kriminal. Media sosial merupakan bagian dari perkembangan Internet yang menyediakan cara interaksi, komunikasi dan interaksi sosial yang sederhana dan inovatif, serta mendukung fitur-fitur yang sangat menarik (Fernanda et al., 2020).

Media sosial memungkinkan individu untuk menyembunyikan identitas pribadi, sehingga dapat dengan leluasa melakukan kriminalitas digital seperti *cyberbullying*, penipuan, pelanggaran privasi, kecanduan, hingga maraknya penyebaran berita bohong. Pemanfaatan TIK idealnya harus dibarengi dengan kompetensi digital yang ideal. Sebuah studi tentang literasi digital yang dilakukan oleh (Stefany et al., 2017)

menemukan bahwa ada korelasi yang cukup positif antara literasi digital dan pengungkapan diri di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dengan literasi digital yang baik, individu akan memiliki pemahaman yang baik tentang dampak dari kegiatannya di media sosial.

Perkembangan teknologi digital sudah merambah ke semua lapisan masyarakat, namun sebagian masyarakat belum bisa memanfaatkan teknologi ini dengan benar. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat abad -21 dimana penggunaan teknologi yang tidak tepat tentu akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kelangsungan hidup individu dan social masyarakat. Oleh karena itu, individu membutuhkan berbagai kemampuan, kompetensi, dan keterampilan untuk beradaptasi dengan era teknologi (Reddy et al., 2020). Salah satunya yaitu kompetensi literasi digital, model pembelajaran dengan memanfaatkan kompetensi ini, dapat menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, dan menunjukkan dampak TIK pada proses pembelajaran (Reddy et al., 2020).

Kompetensi digital dapat memfasilitasi pendidik maupun siswa untuk menjangkau tujuan pembelajaran yang lebih luas (McDougall et al., 2018). Kompetensi ini salah satunya ditujukan untuk memfasilitasi peningkatan kemampuan literasi digital. Literasi digital dalam praktik pendidikan sering berfungsi sebagai upaya untuk membekali pengguna digital agar kaya secara digital (Leaning, 2019). Lebih lanjut (Fernanda et al., 2020) mengungkapkan bahwa Kegunaan literasi digital dalam pembelajaran adalah agar siswa dapat menyerap informasi atau informasi sebanyak-banyaknya. Kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan media yang mendukung penyerapan informasi sebanyak-banyaknya. Dengan demikian literasi digital sangat diperlukan oleh siswa untuk bisa melaksanakan proses belajar pembelajaran secara efektif. Pengertian literasi di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan, hal ini merupakan respon terhadap perubahan social yang disebabkan oleh digitalisasi diberbagai bidang kehidupan. Setiawan (2020) menjelaskan bahwa

literasi digital dibagi menjadi tiga kelompok yaitu mengenai penggunaan perangkat, strategi membaca dan strategi verifikasi informasi. Dengan demikian literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan memperoleh informasi dari dunia digital namun juga bagaimana memverifikasi kevalidan dari informasi yang diterima tersebut.

Perkembangan teknologi dan media massa yang begitu cepat menjadikan informasi sebagai komoditas utama pada masyarakat modern. Siswa perlu memiliki ketrampilan literasi digital agar mampu memfilter ledakan informasi (*booming infomation*) yang beredar di berbagai media digital. Tanpa keterampilan literasi digital individu akan menjadi menjadi korban berita palsu/misinformasi yang menyesatkan orang (Guess et al., 2020). Menjadi generasi literat berarti menuju individu yang kritis dan peduli terhadap segala informasi yang diterima, sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi kapasitas penting untuk berhasil menguasai tugas sehari-hari dan rutinitas di abad ke-21 karena teknologi ada di mana-mana dalam kehidupan kita sehari-hari dan menembus semua sektor masyarakat (Jin et al., 2020).

Literasi digital adalah hasil dari tingkat kemampuan beradaptasi yang tinggi, yang memungkinkan individu untuk menggunakan keterampilan teknis dan menelusuri berbagai informasi di Internet. Kemampuan teknis untuk memperoleh teknologi saat ini dapat berubah di masa depan, tetapi literasi digital akan membentuk kesiapan seseorang untuk masa kini dan masa depan, terlepas dari bentuk teknologi masa depan. (Dustin C. Summey dalam (Jordana & Suwanto, 2017). Pembahasan ini menunjukkan pentingnya kompetensi literasi digital pada siswa maupun pendidik pada proses pembelajaran di masa pandemi (Yildiz, 2020). Kompetensi literasi digital khususnya bagi siswa dapat ditingkatkan salah satunya melalui kontribusi konselor atau guru BK.

UU Nomor 20 Tahun 2005 (dalam Anggriana et al., 2017) menjelaskan bahwa konselor adalah salah satu personil sekolah yang berwenang dan bertanggung jawab memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Sedikitnya dalam konsep layanan bimbingan dan konseling komprehensif ada empat komponen layanan yang harus dilaksanakan oleh konselor, yaitu: komponen kurikulum/layanan dasar, komponen perencanaan individual, komponen layanan responsive, dan komponen dukungan sistem (Kadafi, 2020; Kadafi et al., 2020; Kemdikbud, 2016). Konselor tentunya dalam pelaksanaan tugasnya harus memiliki kompetensi yaitu: kompetensi social, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi pedagogik (Kadafi, 2020; Kadafi, Suharni, et al., 2020; Permendiknas No. 27 Tahun 2008, 2008). Kompetensi sendiri merupakan standar kemampuan yang diperlukan untuk menggambarkan kualifikasi seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang melandasi tugas profesioanl individu (Hazrullah & Furan, 2018).

Konselor dapat mencapai tujuan layanan apabila konselor tersebut mampu memahami tugas pokok yang menjadi tanggung jawabnya, tugas pokok yang dimaksud seperti yang dikemukakan oleh (Gibson & Mitchell, 2011), meliputi : (1) *assesment of the individual's and other characteristic*; (2) *counseling the individual*; (3) *group counseling and gui dance activities*; (4) *carieer guidance, including fie providing of accupational educational information*; (5) *placement, follow up, and accountability evaluation, and (6) consultation with teachers and other school personnel, parent, pupils, in group and ap- appropriate community agencies*. Dengan demikian sorang konselor professional hendaknya mampu mengenal siswa dengan berbagai karakteristiknya, mampu menyelenggarakan layanan konseling individual, layanan bimbingan dan konseling kelompok, melaksanakan bimbingan karir serta didalamnya termasuk informasi pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut dan penilaian, menjalin konsultasi dengan guru, semua personal sekolah, orang tua,

siswa, kelompok dan masyarakat (Anni & Munawaroh, 2019).

Layanan professional yang dilaksanakan oleh seorang konselor diharapkan mampu untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi digital mereka. Pembahasan ini menjadi focus utama penelitian ini. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran konselor dalam meningkatkan literasi digital siswa di era pandemic.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya yaitu studi pustaka. Studi pustaka merupakan bentuk penelitian yang digunakan untuk menggumpulkan data berdasar pustaka yang relevan dengan topic yang akan diteliti (Sugiyono, 2015; Wiyono, 2007). Sumber referensi atau pustaka yang dijadikan sebagai data sekunder dari penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya: Google Scholar, Scopus, Garuda, dan sumber pustaka lainnya. Dari 25 artikel yang diperoleh, tersisa 14 artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan analisa data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu: melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Kadafi, 2020; Kadafi et al., 2020)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan terkait peran konselor dan literasi digital diringkas pada tabel 1.

TABEL 1.
 HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1	A'yuni (2015)	Literasi Digital Remaja	Hasilnya menunjukkan tingkat literasi digital menurut keempat aspek tersebut: tingkat literasi digital anak muda menurut aspek pencarian internet relatif tinggi, dan tingkat literasi digital anak muda menurut aspek hypertext.

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
			pencarian relatif tinggi. Tingkat literasi digital anak muda menurut aspek evaluasi konten masih tergolong sedang, dan tingkat pengetahuan anak muda menurut aspek pengetahuan rakitan sudah relatif tinggi
2	Anggraini (2016)	Budaya Literasi Dalam Komunikasi	Tiga hal penting yang harus dikuasai anak-anak melalui pendidikan, ketiga hal tersebut adalah literasi dasar (termasuk minat baca dan dayabaca), kompetensi (berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif), serta karakter rasa ingin tahu.
3	Mutmainah (2017)	<i>Literasi Media Mahasiswa</i>	Indikator untuk masing-masing variabel adalah literasi media pada tingkat menengah, masing-masing skor, kemampuan teknis rata-rata 21,63 atau 69%, rata-rata pemahaman kritis 40,02 atau 67%, dan kemampuan komunikasi rata-rata 10,16 atau 55%.
4	Silawati et al. (2018)	Literasi Media Anak Usia Dini dan Kekerasan Seksual Pada Anak	pengembangan literasi media pada anak harus difokuskan pada beberapa aspek, yaitu: (1) bimbingan orang tua, (2) kemampuan berpikir kritis anak, dan (3) macam media. Perkembangan setiap aspek harus dikembangkan berdasarkan tahapan perkembangan dan gaya belajar anak
5	(Ashari & Idris, 2019)	Literasi Digital Generasi Digital Native	Meskipun siswa dapat mencari informasi di Internet, evaluasi dan penggunaan informasi siswa masih sangat kecil, tetapi hal ini diketahui karena siswa cenderung menggunakan informasi yang diperoleh secara langsung tanpa meneliti situs Web yang memberikan informasi dan latar belakang informasi.
6	Dewi & Affifah (2019)	Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku cyberbullying dengan literasi media juga berbanding terbalik. Dengan kata lain, semakin tinggi literasi media, semakin rendah perilaku cyberbullying.
7	Tsaniyah &	Literasi Digital, Menangkal	penipuan yang mengembangkan teknologi

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
	Juliana (2019)	Hoaks, dan Era Disrupsi	literasi digital secara besar-besaran. Teknologi literasi digital memiliki delapan elemen kunci. Budaya (pemahaman situasional), kognisi (ekspansi hati), konstruksi (menciptakan hal-hal positif), komunikasi (komunikasi dan jaringan yang baik), percaya diri (percaya diri dan bertanggung jawab), kreasi (melakukan pekerjaan baru), Kritis (isi yang diperlakukan kritis) bersifat sipil (mendukung terwujudnya masyarakat madani)
8	Lazonderr et al., (2020)	Ketrampilan Literasi digital	Anak-anak membuat kemajuan pada ketrampilan mengumpulkan informasi namun pada ketrampilan membuat informasi memiliki skor peningkatan yang paling sedikit. Penelitian ini juga mengungkap bahwa, tanpa pelatihan formal, tingkat rata-rata keterampilan literasi digital anak-anak meningkat terus selama tahun-tahun sekolah dasar.
9	Nasionalita & Nugroho (2020)	Indeks Literasi Digital Generasi Milenial	Tingkat literasi digital generasi milenial di kabupaten Bandung berada pada level <i>intermediate</i>
10	Nahdi & Jatisunda (2020)	Literasi Digital, Calon Guru SD, Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom, dan Di Masa Pandemi COVID-19	Mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam ber-internet, mereka mampu menemukan dan mengambil informasi dari internet, serta menggunakannya secara efektif.
11	Robert B Tucker dalam Rakhmawati (2017)	Tantangan konselor dalam era perkembangan teknologi	10 tantangan yang dihadapi oleh konselor, diantaranya adalah kecepatan (<i>speed</i>), kenyamanan (<i>convience</i>), gelombang generasi (<i>age wave</i>), pilihan (<i>coice</i>), ragam gaya hidup (<i>life style</i>), kompetisi harga (<i>discounting</i>), penambahan nilai (<i>value added</i>), pelayanan pelanggan (<i>costumer service</i>), teknologi sebagai andalan (<i>techno age</i>), jaminan mutu (<i>quality control</i>).
12	Handarni dalam Eka et al.	Peran Konselor	Penguatan literasi digital siswa di sekolah dapat diupayakan salah satunya oleh konselor, konselor dapat

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
	(2017)		menjadi pemimpin, inisiator, fasilitator, konsultan, dan model
13	Efendi (2017)	Kompetensi Konselor	Setidaknya ada 7 skill seorang konselor yang harus dikuasai. yaitu 1) mempelajari ilmu di bidang yang ditekuni 2) memperoleh keterampilan di bidang yang ditekuni 3) mampu berpikir logis 4) mampu berpikir analitis 5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan 6) mampu bekerja secara mandiri 7) bekerja dalam tim
14	Griffin & Mc Gaw dalam Rakhma wati (2017)	Kecakapan konselor abad 21	Kecakapan konselor abad 21 terbagi menjadi empat kecakapan yaitu: 1) <i>way of thinking</i> , 2) <i>way of working</i> , 3) <i>tool of working tool of working</i> , 4) <i>living in the word</i>
15	Dede Rahmat Hidayat & Cecep Kustandi	Pendampingan Guru BK dalam Peningkatan Literasi Digital untuk Asesmen dan Layanan BK Karier pada Masa Pandemi COVID 19 di SMA di Kota Sukabumi	Guru BK dalam situasi pandemi tetap berusaha untuk memberikan layanan, tetapi mengalami banyak keterbatasan, karena belum sepenuhnya bisa beralih (switching) dari luring ke daring
16	Dedi Arianto	Implementasi Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah	Konselor sekolah harus mampu menangani dan menilai informasi/data digital dan menghasilkan produk digital yang lebih relevan. Kunci kompetensi ini adalah pemikiran kritis yang dimiliki konselor sekolah dalam mengelola produk digital. Konselor sekolah disarankan untuk membiasakan diri dengan brainstorming sehingga pemikiran kritis mereka dapat diasah.

Literasi digital sebagai kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan menggunakan teknologi digital (List, 2019). Literasi digital adalah bidang multidisiplin yang secara luas mencakup literasi, TIK, Internet, dan atau kemampuan keterampilan komputer, dalam keilmuan sains, keperawatan, kesehatan, dan pendidikan bahasa (Park et al., 2021). Literasi

digital, merupakan sebuah konsep literasi baru yang menawarkan proses informasi dengan cara yang bermakna (Pratolo & Solikhati, 2020). Dengan demikian, literasi digital mengacu pada ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kompetensi digital yang terdiri dari keterampilan dasar dalam TIK dan penggunaan komputer untuk mengambil, menilai, menyimpan, memproduksi, menyajikan, dan bertukar informasi, serta untuk berkomunikasi dan berpartisipasi dalam jaringan kolaboratif melalui Internet (Jin et al., 2020). Keterampilan literasi digital merupakan salah satu keterampilan terpenting yang harus dimiliki individu di era revolusi industri 4.0 (Yildiz, 2020).

Kompetensi ini menjadi semakin penting dengan adanya wabah pandemi COVID-19. Perlunya peningkatan aspek-aspek utama seperti keterampilan digital guru, sumber pembelajaran yang dapat disesuaikan, komunikasi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang harus sesuai dengan konteks saat ini (Tejedor et al., 2020). Serangkaian keterampilan dan kompetensi yang mengintegrasikan literasi digital diharapkan dapat diintegrasikan oleh lembaga pendidikan, terutama selama adanya pembatasan secara global karena pandemi COVID-19, sistem pendidikan harus menghadapi banyak perubahan untuk menguatkan kompetensi tersebut (Tejedor et al., 2020).

Terdapat empat aspek keterampilan literasi digital yaitu: aspek pencarian internet, aspek navigasi hipertekstual, aspek evaluasi konten, dan aspek pengetahuan rakitan. Berdasar empat aspek ini penelitian (A'yuni, 2015) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital individu berada pada kategori: relative tinggi pada aspek pencarian internet, relative tinggi pada aspek navigasi hipertekstual, kategori sedang pada aspek evaluasi konten, dan kategori relative tinggi pada aspek pengetahuan rakitan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Ashari & Idris, 2019), yang menyampaikan bahwa siswa dapat mencari informasi di Internet, namun masih pada tingkat yang sangat rendah dalam hal mengevaluasi dan memanfaatkan informasi siswa,

yang diperoleh tanpa latar belakang pengetahuan atau penelitian di homepage sekolah. Dua penelitian ini menunjukkan pada dasarnya remaja sudah sangat bagus dalam memanfaatkan internet untuk mencari informasi. Remaja sudah banyak yang tahu dimana mereka mencari sebuah referensi di internet. Namun dibalik kelebihan yang ada tersebut ternyata masih ada kelemahan dari remaja dalam memanfaatkan media internet, yaitu masih banyak remaja yang belum mampu mengevaluasi atau menyaring informasi bahkan tidak mengetahui cara menganalisa apakah sumber informasi yang mereka ambil dari sumber yang terpercaya atau tidak.

Anggraini (2016) yang memfokuskan pada tiga indikator kompetensi literasi digital yaitu *Tekchnical skill*, *critical understanding*, dan *communicative abilities*. Dari tiga indikator tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa: *technical Skills* dengan nilai rata-rata 21.63 atau sebesar 69% berada pada kategori sedang, *Critical Understanding* dengan nilai rata-rata 40.02 atau sebesar 67 % berada pada kategori sedang, dan *Communicative Abilities* dengan nilai rata-rata 10.16 atau sebesar 55% berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa masih perlu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital remaja.

Dewi & Affifah (2019) dari hasil penelitiannya secara tidak langsung juga menyampaikan betapa pentingnya untuk meningkatkan budaya literasi digital remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan ada korelasi atau hubungan antara perilaku cyberbullying dengan literasi media. Korelasi menunjukkan kearah negatif yang artinya semakin tinggi literasi media maka semakin rendah perilaku cyberbullyingnya. Untuk itu, apabila tingkat literasi digital remaja rendah atau mungkin sedang bisa menjadikan remaja melakukan *cyberbullying* atau perilaku maladaptive lainnya. Selain menghindari perilaku bullying, kemampuan literasi juga dapat menekan dan mencegah penyebaran berita bohong atau hoaks (Tsaniyah & Juliana, 2019). Tsaniyah & Juliana (2019) menyampaikan sedikitnya terdapat

delapan elemen penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kemampuan literasi digital yaitu: *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (melakukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*).

Yazon et al., (2019) hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara literasi digital dengan produktivitas individu. Hasil penelitian Yazon et al., (2019) dapat diartikan bahwa peningkatan pemahaman, penemuan, penggunaan, dan penciptaan informasi menggunakan teknologi digital berkorelasi positif dengan kemampuan individu. pengembangan literasi digital sebagai pengembangan mandiri, didorong oleh teknologi, atau berbasis proyek (List, 2019). Hal penting yang perlu diperhatikan dan sekaligus menjadi tantangan bersama yaitu bagaimana merancang pembelajaran dengan menggunakan media digital dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi siswa (Rusydiyah et al., 2020). Media digital penting dalam dunia pendidikan karena membantu guru untuk menyajikan materi secara kontekstual, visual, menarik, dan interaktif (Rusydiyah et al., 2020). Guru dan/atau akademisi diharapkan dapat menggunakan perangkat digital secara efektif dan memiliki keterampilan literasi digital untuk mengikuti transformasi digital (Yildiz, 2020).

Tuntutan pentingnya untuk memperkuat kompetensi literasi digital juga terdapat beberapa permasalahan, diantaranya keterbatasan teknologi, latar belakang siswa, keterbatasan waktu dan keterbatasan anggaran (Pratolo & Solikhati, 2020). Oleh karena itu, sebagai strategi, guru menetapkan persiapan awal dan rencana cadangan untuk mengatasi tantangan tersebut (Pratolo & Solikhati, 2020). Selai itu praktik literasi digital juga harus memperhatikan operasional, budaya, dan kreatifitas individu (Kumpulainen et al., 2020). Penguatan literasi digital siswa di sekolah dapat diupayakan salah

satunya oleh konselor, konselor dapat menjadi pemimpin, inisiator, fasilitator, konsultan, dan model (Handarini dalam Eka et al., 2017).

Peran konselor sebagai pemimpin yaitu memberikan instruksi dan creator untuk siswa dalam pemanfaatan teknologi digital. Peran kedua yaitu sebagai inisiator, yaitu menginisiasi siswa untuk memanfaatkan teknologi untuk hal positif, agar siswa tidak salah dalam pemanfaatan TIK seperti terjadinya perilaku phubing (Kadafi, Pratama, et al., 2020). Peran ketiga yaitu sebagai fasilitator, dalam hal ini konselor dapat memaksimalkan komponen dukungan system dalam pelaksanaan layanan konselor dapat memfasilitasi pemanfaatan TIK untuk memaksimalkan proses pembelajaran amapun komunikasi dengan seluruh komponen sekolah yang dapat berdampak pada keberhasilan peserta didik. Peran keempat yaitu sebagai konsultan, dalam memerankan peran ini tentunya seorang konselor harus memiliki kompetensi digital yang mumpuni, karena konselor akan dijadikan rujukan bagi siswa ketika siswa memiliki masalah dalam pemanfaatan digital. Peran terakhir yaitu model, peran ini tentunya menjadi peran yang esensial, karena untuk dapat meningkatkan keterampilan literasi digital siswa, seorang konselor harus memberikan contoh terlebih dahulu.

Peran konselor dalam meningkatkan kemampuan literasi digital di era perkembangan teknologi yang sangat luar biasa tentunya juga harus memperhatikan tantangan yang ada. Robert B Tucker dalam (Rakhmawati, 2017) sedikitnya menyampaikan 10 tantangan yang dihadapi oleh konselor, yaitu: kecepatan, kenyamanan, tren zaman, pilihan, gaya hidup, persaingan harga (diskon), nilai tambah, layanan pelanggan, stok teknologi (era techno), jaminan kualitas.

Menghadapi tantangan dan perkembangan zaman maka konselor sekolah harus memiliki kemampuan dan kompetensi profesional. Belferik Manullang dalam Efendi (2017) menjelaskan terdapat tujuh kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh konselor, yaitu: 1) mengerti tentang ilmu pengetahuan pada bidang diduduki, 2) menekuni teknologi pada

bidang yang diduduki, 3) mampu berpikir logis, 4) mampu berpikir analitik, 5) mampu berkomunikasi secara verbal maupun tulisan, 6) mampu bekerja mandiri dan 7) bekerja sama. Lebih lanjut Retnaningdyastuti (2018) menjelaskan bahwa dengan berbagai persoalan dan tantangan tersebut maka konselor tidak lagi memikirkan cara menyelesaikan masalah (problem solving) namun perlu memikirkan cara menggali potensi atau kemampuan serta bagaimana mengantisipasi persoalan tersebut dengan bekal potensi yang ada. Berdasarkan paparan tersebut peran konselor abad 21 sangat terasa untuk membantu konseli mencapai perkembangan optimal. Prayitno dalam (Veni et al., 2017) memaparkan bahwa konselor harus memberikan layanan berdasarkan kematangan kognitif, sosial, dan emosional siswa remaja. Arah layanan bimbingan dan konseling saat ini tidak lagi berfokus pada masalah-masalah siswa yang harus diselesaikan namun bagaimana menggali potensi tersebut dan menggunakannya sebagai upaya preventif developmental guna membantu siswa mengembangkan potensi dirinya.

Kecakapan konselor abad 21 yang dapat menunjang keberhasilan konselor dalam meningkatkan kemampuan literasi digital remaja menurut Griffin & Mc Gaw dalam Rakhmawati (2017) terbagi menjadi empat kecakapan yaitu:

- *way of thinking* seperti kreativitas, inovasi, berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan mengambil keputusan, motivasi belajar, kemampuan mengendalikan aspek kognitif (metakognisi). Kecakapan ini penting dimiliki oleh konselor meningkatkan kecakapan literasi digital, karena berbagai masalah literasi digital siswa terjadi disebabkan oleh masing rendahnya pemahaman siswa terhadap sumber informasi yang mereka dapatkan.
- *way of working* atau kemampuan komunikasi dan kerjasama. Kecakapan ini menunjukkan bahwa petingan skill komunikasi dan kerjasama sebagai wujud dari dukungan system untuk memaksimalkan layanan dalam upaya

meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.

- *tool of working tool of working*, termasuk didalamnya yaitu kemampuan memanfaatkan informasi dan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (melek ICT). Kemampuan ini menjadi sangat vital bagi konselor dalam mengembangkan kemampuan literasi digital remaja, karena konselor sebagai seorang model idealnya harus memberikan contoh yang baik dalam memanfaatkan teknologi.
- *living in the word* yaitu menunjukkan warga negara dan warga dunia yang baik, kompetensi ini terdiri dari memahami kehidupan dan karir yang baik, memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial, memiliki kesadaran dan kompetensi budaya. Aspek ini menjadi isu yang krusial karena dalam memberikan layanan perlu memandang konseli/siswa sebagai individu yang unik dan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

IV. KESIMPULAN

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menuntut siswa untuk memiliki kompetensi literasi digital. Hasil studi pustaka menunjukkan kompetensi literasi digital siswa/remaja berada pada level sedang. Komponen/indicator perilaku literasi digital yang masih perlu mendapat perhatian yaitu kemampuan untuk memfilter informasi dan komponen untuk kritis dalam mencari sumber literasi. Rendahnya dua indikator ini dapat menimbulkan perilaku maladaptive seperti perilaku cyberbullying. Dari permasalahan ini perlu ada pendampingan atau intervensi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peningkatan kompetensi literasi digital ini dapat diupayakan oleh konselor. Peran konselor untuk meningkatkan kompetensi ini diantaranya menjadi: pemimpin, inisiator, fasilitator,

konsultan, dan model. Untuk memaksimalkan peran konselor tersebut konselor abad 21 (2017) sedikitnya harus memiliki empat kecakapan yaitu: *way of thinki*, *way of working*, *tool of working*, dan *living in the word*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi konselor untuk terus dapat memaksimalkan perannya khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa.

V. DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya). *Libri-Net*, 4(2), 1–15.
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. *Wacana*, XV(3), 181–279.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2017). Peran konselor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 146–151.
- Anni, C. T., & Munawaroh, E. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor melalui Pelatihan Konseling Realita. *Jurnal Abdimas*, 23(1), 42–47.
- Ashari, M., & Idris, N. S. (2019). Kemampuan Literasi Digital Generasi Digital Native. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 1355–1362.
- Dedi Arianto. (2021). Implementasi Literasi Digital Dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Sekolah. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 3(2), 116–131.
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>
- Efendi, G. (2017). Kompetensi Sosial Guru Bk/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif Di Sma Negeri Kota Padang). *Konselor*, 2(1), 162–166. <https://doi.org/10.24036/0201321885-0-00>
- Eka, Y. O., Dey, Y. D., & Kadafi, A. (2017). Peran Konselor dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan Melalui Tari Gawi di Ende-Flores. *Prosiding SNBK: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 181–188.
- Fernanda, F. F. H., Rahmawati, L. E., Putri, I. O., & Nur'aini, R. (2020). PENERAPAN LITERASI DIGITAL di SMP NEGERI 20 SURAKARTA. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 141–148. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12842>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. . (2011). *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Indo). Pustaka Pelajar.

- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news in the United States and India. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(27), 15536–15545. <https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Hazrullah & Furan. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMECAHAN MASALAH BELAJAR SISWA DI MAN RUKOH BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.15017/CBO9781107415324.004>
- Jin, K. Y., Reichert, F., Cagasan, L. P., de la Torre, J., & Law, N. (2020). Measuring digital literacy across three age cohorts: Exploring test dimensionality and performance differences. *Computers and Education*, 157, 103968. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103968>
- Jordana, T. A., & Suwanto, D. H. (2017). Pemetaan Program Literasi Digital di Universitas Negeri Yogyakarta. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 167–180.
- Kadafi, A. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling Online dalam Memaksimalkan Program Merdeka Belajar. *PROSIDING Web Seminar Nasional (Webinar): "Prospek Pendidikan Nasional Pasca Pandemi COVID-19,"* 22–29.
- Kadafi, A., Pratama, B. D., Suharni, S., & Mahmudi, I. (2020). Mereduksi Perilaku Phubbing melalui Konseling Kelompok Realita Berbasis Islami. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 5(2), 31–34.
- Kadafi, A., Suharni, S., Mahmudi, I., & Pratama, B. D. (2020). Urgency Strengthening Religious Values in Guidance and Counseling Programs in the New Normal Era. *Proceedings of the 1 St International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 285–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.250>
- Kemendikbud. (2016). Literasi Dasar: Enam Komponen Literasi Dasar. *Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan*, 04–21. *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, (2016) (testimony of Kemendikbud).
- Kumpulainen, K., Sairanen, H., & Nordström, A. (2020). Young children's digital literacy practices in the sociocultural contexts of their homes. *Journal of Early Childhood Literacy*. <https://doi.org/10.1177/1468798420925116>
- Lazonder, A. W., Walraven, A., Gijlers, H., & Janssen, N. (2020). Longitudinal assessment of digital literacy in children: Findings from a large Dutch single-school study. *Computers and Education*, 143(September 2019), 103681. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.103681>
- Leaning, M. (2019). An approach to digital literacy through the integration of media and information literacy. *Media and Communication*. <https://doi.org/10.17645/mac.v7i2.1931>
- List, A. (2019). Defining digital literacy development: An examination of pre-service teachers' beliefs. *Computers and Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.03.009>
- McDougall, J., Readman, M., & Wilkinson, P. (2018). The uses of (digital) literacy. *Learning, Media and Technology*. <https://doi.org/10.1080/17439884.2018.1462206>
- Mutmainah, A. (2017). *Tingkat Literasi Media Mahasiswa Komunikasi Surakarta Tentang Pemberitaan Kopi Beracun Sianida di TV One (Studi Kasus Mahasiswa Komunikasi UNS, UMS, dan IAIN Surakarta) SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sur.*
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>
- Park, H., Kim, H. S., & Park, H. W. (2021). A Scientometric Study of Digital Literacy, ICT Literacy, Information Literacy, and Media Literacy. *Journal of Data and Information Science*. <https://doi.org/10.2478/jdis-2021-0001>
- Permendiknas No. 27 Tahun 2008. (2008). *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pratolo, B. W., & Solikhati, H. A. (2020). The implementation of digital literacy in Indonesian suburban EFL classes. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Rakhmawati, D. (2017). Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 2503–281. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1067>
- Reddy, P., Sharma, B., & Chaudhary, K. (2020). Digital literacy: A review of literature. In *International Journal of Technoethics*. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oal>
- Retnaningdyastuti, M. T. S. R. (2018). TANTANGAN DAN PELUANG SISWA DAN GURU BK DI ERA DISRUPSI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi*, 6–11.
- Rusydiah, E. F., Purwati, E., & Prabowo, A. (2020). How to use digital literacy as a learning resource for teacher candidates in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.30551>
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik Dasar Literasi Digital

- Dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 153–173. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.27540>
- Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliastari, D. N., Yuliatiningsih, M. S., & Cibiru, U. P. I. (2018). LITERASI MEDIA ANAK USIA DINI: STRATEGI PENANGGULANGAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK Endah. *Seminar Nasional Edusainstek FMIPA UNIMUS 2018*, 33–41.
- Stefany, S., Nurbani, & Badarrudin. (2017). LITERASI DIGITAL DAN PEMBUKAAN DIRI : Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan Magister Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik , Universitas Sumatera Utara . Magister Ilmu Komunikasi , Fakultas Ilmu Sosial Ilmu. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 2(1), 10–31.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tejedor, S., Cervi, L., Pérez-Escoda, A., & Jumbo, F. T. (2020). Digital literacy and higher education during COVID-19 lockdown: Spain, Italy, and Ecuador. *Publications*. <https://doi.org/10.3390/publications8040048>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Veni, Karneli, Y., & Erlamsyah. (2017). Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Setting Kelompok dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *PROCEEDINGS | ICES 2017 International Counseling and Education Seminar The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era*.
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research* (Burhanuddin (ed.)). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Yazon, A. D., Ang-Manaig, K., Buama, C. A. C., & Tesoro, J. F. B. (2019). Digital literacy, digital competence and research productivity of educators. *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070812>
- Yildiz, E. P. (2020). Opinions of academicians on digital literacy: A phenomenology study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i3.4913>